

DAMPAK INFLASI TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR

Oleh:

Evi Juliya Wati¹

Murni Intan Sari²

Yahya Hidayattullah³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: JL. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota
Bandar Lampung, Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: evijuliyawati21@gmail.com, murniintansari90@gmail.com,
yahyahidayattulloh@gmail.com

Abstract. *Inflation is one of the key macroeconomic indicators that significantly influences the welfare of society, particularly through its impact on purchasing power. This study aims to examine how inflation affects the purchasing power of Indonesian households using a literature review approach. Various sources including academic books, national journals, reports from Statistics Indonesia (BPS), and publications from Bank Indonesia were analyzed to understand the relationship between rising prices, real income levels, and household consumption patterns. The findings indicate that increasing inflation substantially reduces people's ability to purchase goods and services, especially among low-income groups whose expenditures are largely allocated to essential needs. Moreover, food and energy inflation are identified as having the greatest negative impact compared to other inflation components. The literature also highlights that inflation not only suppresses consumption levels but also creates economic uncertainty and potential social risks. Both the government and Bank Indonesia play a strategic role in maintaining price stability through fiscal measures, monetary policy, and market interventions. Therefore, ensuring stable inflation is crucial for protecting public welfare and supporting sustainable economic growth in Indonesia.*

Keywords: *Inflation, Purchasing Power, Household Consumption.*

Received October 26, 2025; Revised November 08, 2025; November 21, 2025

*Corresponding author: evijuliyawati21@gmail.com

DAMPAK INFLASI TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR

Abstrak. Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang sangat berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat, terutama melalui mekanisme penurunan daya beli. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana inflasi memengaruhi daya beli masyarakat Indonesia dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur (literature review). Berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal nasional, laporan resmi BPS, serta publikasi Bank Indonesia ditelaah untuk memahami hubungan antara kenaikan harga, pendapatan riil, serta pola konsumsi rumah tangga. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa inflasi yang meningkat secara signifikan mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa, khususnya kelompok berpendapatan rendah yang sebagian besar pengeluarannya dialokasikan untuk kebutuhan pokok. Selain itu, inflasi pangan dan energi terbukti memiliki dampak paling besar terhadap penurunan daya beli dibandingkan komponen inflasi lainnya. Studi ini juga menyoroti bahwa tekanan inflasi tidak hanya mengurangi konsumsi, tetapi juga menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan potensi risiko sosial. Pemerintah dan Bank Indonesia memegang peran strategis dalam menjaga stabilitas harga melalui kebijakan fiskal, moneter, serta intervensi pasar. Dengan demikian, stabilitas inflasi merupakan prasyarat penting untuk menjaga kesejahteraan masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Inflasi, Daya Beli, Konsumsi Rumah Tangga.

LATAR BELAKANG

Inflasi merupakan salah satu isu penting dalam perekonomian karena berpengaruh langsung terhadap kestabilan harga dan kesejahteraan masyarakat. Ketika inflasi meningkat, harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara umum dan berkelanjutan sehingga nilai riil uang melemah. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat membutuhkan lebih banyak uang untuk membeli barang atau jasa yang sama seperti sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan daya beli menurun, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah yang sebagian besar pengeluarannya dialokasikan untuk kebutuhan pokok. Penurunan daya beli dapat berdampak pada perilaku konsumsi, kesejahteraan keluarga, hingga stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Dalam konteks Indonesia, inflasi sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kenaikan harga pangan, energi, fluktuasi nilai tukar, serta gangguan pasokan komoditas. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa komponen pangan merupakan penyumbang terbesar dalam perubahan inflasi, sehingga setiap kenaikan harga pangan langsung dirasakan oleh rumah tangga. Ketika inflasi tidak terkendali, tekanan ekonomi yang muncul dapat mengurangi kualitas hidup, meningkatkan potensi kemiskinan, serta menimbulkan ketidakpastian bagi rumah tangga dalam merencanakan keuangan. Oleh karena itu, memahami hubungan antara inflasi dan daya beli menjadi sangat penting sebagai dasar perumusan kebijakan yang tepat sasaran.

Melalui tinjauan literatur, penelitian ini berupaya menganalisis berbagai temuan empiris mengenai dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat Indonesia. Literatur yang dikaji mencakup penelitian nasional, jurnal internasional, buku teori ekonomi, dan laporan resmi lembaga pemerintah. Kajian ini penting karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana inflasi terbentuk, bagaimana pengaruhnya terhadap pendapatan riil dan konsumsi, serta bagaimana kelompok masyarakat merespons kondisi tersebut. Hasil tinjauan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman akademik mengenai inflasi sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian. Menurut Mankiw, inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar bertumbuh lebih cepat dibanding pertumbuhan output barang dan jasa, sehingga nilai uang menurun dan memicu kenaikan harga (Mankiw, 2012). Dalam konteks Indonesia, inflasi sering dipengaruhi oleh faktor permintaan (demand-pull), biaya produksi (cost-push), serta ekspektasi inflasi masyarakat.

Daya beli masyarakat menggambarkan kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa berdasarkan pendapatan yang dimiliki. Sukirno menjelaskan bahwa daya beli sangat dipengaruhi oleh perubahan tingkat harga dan pendapatan riil masyarakat (Sukirno, 2003). Ketika inflasi meningkat, pendapatan riil menurun karena nilai mata uang melemah, sehingga masyarakat mampu membeli lebih sedikit barang dibanding sebelumnya.

DAMPAK INFLASI TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR

Hubungan inflasi dengan daya beli bersifat langsung. Kenaikan inflasi menyebabkan harga-harga naik, sementara pendapatan nominal sering kali tidak berubah pada waktu yang sama. Hal ini mengurangi konsumsi, terutama pada kelompok pendapatan menengah ke bawah yang paling sensitif terhadap perubahan harga. Selain itu, inflasi tinggi menyebabkan ketidakpastian ekonomi, melemahkan kepercayaan konsumen, dan mendorong mereka menunda pembelian barang non-esensial.

Dalam konteks Indonesia, studi Bank Indonesia menemukan bahwa setiap kenaikan inflasi memiliki dampak terbesar pada harga pangan, yang menjadi komponen utama pengeluaran rumah tangga. Akibatnya, tekanan inflasi di sektor pangan cenderung langsung menurunkan daya beli masyarakat secara signifikan.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa inflasi yang tidak terkendali berpotensi melemahkan daya beli, mengurangi konsumsi, serta berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, stabilitas harga menjadi tujuan penting dalam kebijakan moneter Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tinjauan literatur (literature review). Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan informasi berupa data dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber online, untuk meneliti sebuah topik (Sugiyono, 2020).

Metode ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis hubungan antara inflasi dan daya beli masyarakat berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menyajikan uraian yang mendalam mengenai fenomena ekonomi tanpa menggunakan analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam tinjauan literatur ini dimulai dengan menelusuri berbagai konsep dan temuan penelitian terkait inflasi serta pengaruhnya terhadap daya beli masyarakat di Indonesia. Inflasi sebagai fenomena ekonomi makro tidak dapat dipisahkan dari dinamika harga, pendapatan riil, dan kemampuan konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, sebelum memasuki sub-bab analitis, bagian ini memberikan gambaran umum

mengenai bagaimana inflasi terbentuk, bagaimana mekanismenya memengaruhi daya beli, serta mengapa isu ini menjadi penting dalam konteks perekonomian Indonesia.

Berbagai literatur yang digunakan dalam kajian ini menjadi dasar untuk memperkuat pemahaman mengenai sejauh mana inflasi berdampak pada perilaku konsumsi masyarakat, terutama pada kelompok pendapatan rendah yang paling rentan terhadap perubahan harga. Dengan pendekatan ini, pembahasan selanjutnya dapat disusun secara sistematis dan terarah berdasarkan temuan-temuan ilmiah yang relevan.

Gambaran Umum Inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan indikator penting dalam perekonomian yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan sehingga berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) menargetkan tingkat inflasi antara 1,5% hingga 3,5% per tahun untuk menjaga stabilitas ekonomi.

Pada tahun 2025, inflasi Indonesia menunjukkan tren yang relatif terkendali sesuai dengan target yang ditetapkan BI. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi year-on-year (y-on-y) pada bulan Oktober 2025 sebesar 2,86%, meningkat dibandingkan 2,65% pada bulan September 2025. Kenaikan ini terutama dipengaruhi oleh peningkatan harga pangan, yang merupakan komponen besar dalam keranjang konsumsi masyarakat (Statistik, 2025).

Inflasi inti, yang mengeluarkan komponen volatile seperti bahan makanan segar dan energi, juga menunjukkan kenaikan dari 2,19% menjadi 2,36% dalam periode yang sama. Inflasi inti ini menjadi indikator penting karena mencerminkan tekanan harga yang lebih stabil dan berkelanjutan di luar fluktuasi musiman atau harga komoditas yang mudah berubah.

Secara bulanan, pada Oktober 2025, inflasi tercatat naik sebesar 0,28%. Komponen bahan makanan seperti beras dan sayuran berkontribusi signifikan terhadap kenaikan ini. Sedangkan kategori transportasi dan komunikasi mencatat deflasi, namun penurunan harganya tidak sedalam bulan-bulan sebelumnya, menunjukkan perlambatan deflasi di sektor ini. Hal ini menandakan adanya penyebaran tekanan harga yang lebih luas di berbagai sektor (ECONOMICS, 2025).

Bank Indonesia dan pemerintah secara aktif melakukan koordinasi dalam pengendalian inflasi. Kebijakan moneter yang ditempuh oleh BI, termasuk penyesuaian

DAMPAK INFLASI TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR

suku bunga dan pengendalian jumlah uang beredar, bersinergi dengan kebijakan fiskal dan distribusi barang dari pemerintah. Langkah-langkah ini penting untuk menjaga inflasi agar tetap dalam batas sasaran sehingga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat tidak terganggu.

Konsep dan Mekanisme Terjadinya Penurunan Daya Beli

Penurunan daya beli pada dasarnya menggambarkan kondisi ketika uang yang dimiliki masyarakat tidak lagi mampu membeli barang dan jasa sebanyak sebelumnya. Fenomena ini umumnya terjadi ketika harga-harga kebutuhan pokok mengalami kenaikan lebih cepat daripada peningkatan pendapatan. Dalam ekonomi, kondisi tersebut berkaitan erat dengan inflasi, yaitu kenaikan harga secara umum dan terus-menerus (Fernando, 2025). Ketika inflasi meningkat, nilai riil uang akan menurun sehingga masyarakat membutuhkan lebih banyak uang untuk membeli barang yang sama. Misalnya, jika sebelumnya Rp50.000 cukup untuk membeli kebutuhan dapur selama dua hari, maka setelah harga naik jumlah yang sama mungkin hanya cukup untuk satu hari. Hal inilah yang disebut sebagai penurunan daya beli.

Penurunan daya beli bisa terjadi melalui beberapa mekanisme. Pertama, inflasi biaya (cost-push inflation), yaitu ketika biaya produksi meningkat akibat kenaikan harga bahan baku, energi, atau transportasi. Produsen kemudian menaikkan harga jual agar tetap mendapatkan keuntungan, dan masyarakat terpaksa membayar lebih mahal (Aryansyah et al., 2025). Kedua, inflasi permintaan (demand-pull inflation), yaitu kondisi ketika permintaan masyarakat terhadap suatu barang meningkat lebih cepat daripada ketersediaannya. Karena barang terbatas, harga pun naik. Ketiga, melemahnya nilai tukar rupiah, yang menyebabkan harga barang impor meningkat. Banyak kebutuhan sehari-hari, seperti minyak goreng, gandum, dan produk elektronik, masih bergantung pada impor, sehingga pelemahan kurs langsung mendorong kenaikan harga di pasar domestik. Keempat, pendapatan riil yang stagnan, yaitu ketika gaji yang diterima tidak naik sebanding dengan kenaikan harga, membuat kemampuan belanja masyarakat menurun meskipun jumlah uang yang diterima tetap sama.

Dampak penurunan daya beli sangat luas dan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Rumah tangga biasanya mulai mengubah pola konsumsi, seperti beralih ke produk yang lebih murah, mengurangi frekuensi belanja, atau menunda pembelian barang

non-esensial. Pada skala yang lebih luas, penurunan daya beli dapat menurunkan permintaan barang dan jasa, yang pada akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sitanggang et al., 2025). Kelompok berpendapatan rendah dan pekerja dengan upah tetap adalah pihak yang paling cepat merasakan dampaknya karena sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk kebutuhan pokok. Jika kondisi berlanjut, penurunan daya beli juga dapat meningkatkan tekanan sosial dan menambah tingkat kemiskinan.

Untuk mengatasi penurunan daya beli, pemerintah biasanya menerapkan berbagai kebijakan, seperti pengendalian inflasi, stabilisasi harga pangan melalui operasi pasar, pemberian subsidi atau bantuan langsung tunai kepada kelompok rentan, dan pengendalian nilai tukar melalui kebijakan moneter. Bank sentral juga dapat menaikkan suku bunga untuk menekan laju inflasi agar harga tetap terkendali. Dengan memahami bagaimana penurunan daya beli terjadi serta mekanisme yang memengaruhinya, masyarakat dan pemangku kebijakan dapat merancang langkah-langkah yang lebih efektif dalam menjaga kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

Dampak Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat

Inflasi membuat harga barang dan jasa naik secara umum sehingga nilai riil uang yang dimiliki masyarakat menyusut; artinya, jumlah uang yang sama membeli lebih sedikit barang dibandingkan sebelumnya. Kondisi ini langsung menurunkan daya beli rumah tangga karena mereka harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk kebutuhan yang sama, terutama kebutuhan pokok seperti makanan dan energi. Penjelasan konsep ini dirangkum dalam studi-studi kasus lokal yang menyoroti bagaimana inflasi berulang mengikis kemampuan konsumsi keluarga kecil (Salwa Fitri, 2025).

Mekanisme yang menyebabkan daya beli turun umumnya berkaitan dengan dua jalur utama: kenaikan biaya (cost-push) dan kenaikan permintaan (demand-pull). Pada cost-push, kenaikan harga bahan baku, energi, atau biaya angkut mendorong produsen menaikkan harga jual, sedangkan pada demand-pull, meningkatnya permintaan yang tidak diimbangi pasokan akan mendorong kenaikan harga. Selain itu, faktor eksternal seperti volatilitas nilai tukar dan ketidakpastian global juga memperburuk tekanan harga domestik sehingga daya beli semakin tertekuk (Maulana & Maulana, 2024).

Dampak sosialnya nyata: keluarga berpendapatan rendah paling cepat merasakan tekanan karena proporsi pengeluaran mereka untuk kebutuhan pokok sangat besar.

DAMPAK INFLASI TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR

Mereka cenderung mengubah pola konsumsi—memilih barang substitusi lebih murah, mengurangi frekuensi belanja, atau menunda pembelian barang tahan lama—yang pada gilirannya menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan risiko kemiskinan serta kerentanan ekonomi. Di sisi usaha, menurunnya daya beli dapat menekan permintaan agregat sehingga memengaruhi penjualan usaha kecil dan memperlambat pertumbuhan ekonomi regional (H. Syafitri & Rozalinda, 2024).

Untuk meredam dampak ini, pemerintah dan otoritas moneter menerapkan kombinasi kebijakan: intervensi pasar (mis. operasi pasar pangan), program bantuan sosial atau subsidi untuk kelompok rentan, serta kebijakan moneter yang menargetkan stabilitas harga. Studi kebijakan menunjukkan bahwa sinergi antara kebijakan fiskal yang tepat sasaran dan kebijakan moneter yang kredibel penting untuk melindungi daya beli masyarakat tanpa mengorbankan prospek pertumbuhan jangka menengah (Lutfiyanti & Ainun, 2024).

Strategi Masyarakat dalam Menghadapi Inflasi

1. Mengatur Prioritas Konsumsi

Masyarakat memfokuskan pengeluaran pada kebutuhan pokok dan menunda pembelian barang sekunder untuk menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga.

2. Substitusi Barang

Ketika harga naik, masyarakat memilih barang alternatif yang lebih murah, seperti beralih dari produk bermerek ke produk generik.

3. Menambah Pendapatan

Banyak rumah tangga mencari penghasilan tambahan melalui kerja sampingan atau usaha kecil untuk menutup kenaikan biaya hidup.

4. Belanja Digital dan Pemanfaatan Promo

Platform e-commerce dimanfaatkan untuk mencari harga terendah, menggunakan diskon, cashback, dan membandingkan produk.

5. Pengelolaan Keuangan Ketat

Pencatatan keuangan dan pengurangan belanja impulsif dilakukan agar anggaran tetap terkendali di tengah lonjakan harga.

6. Investasi pada Aset Tahan Inflasi

Masyarakat mengamankan nilai kekayaan dengan memilih emas atau aset riil yang lebih stabil dibanding uang tunai.

7. Memanfaatkan Bantuan Pemerintah

Kelompok berpenghasilan rendah memanfaatkan bantuan sosial dan subsidi sebagai penopang daya beli saat harga meningkat.

Temuan Literatur tentang Inflasi dan Daya Beli di Indonesia

Secara umum literatur menunjukkan bahwa inflasi mengurangi daya beli rumah tangga karena kenaikan harga barang dan jasa membuat pendapatan riil menurun: jumlah barang yang dapat dibeli dengan nominal pendapatan yang sama menjadi lebih sedikit. Analisis kuantitatif pada periode dekade terakhir (mis. 2013-2023) menemukan hubungan negatif antara fluktuasi inflasi dan kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan dasar, terutama saat inflasi dipicu oleh kenaikan harga pangan dan energi yang volatil (Aisyah et al., 2025).

Beberapa studi lapangan dan kawasan menekankan heterogenitas dampak: kelompok berpendapatan rendah paling rentan karena porsi pengeluaran mereka untuk kebutuhan pokok relatif sangat besar; ketika harga pangan naik, mereka harus mengurangi konsumsi non-esensial atau mengganti barang ke substitusi lebih murah. Penelitian di tingkat provinsi/kabupaten (mis. studi di Sumatra Selatan dan wilayah lain) mengonfirmasi bahwa kenaikan inflasi khasnya mengurangi konsumsi rumah tangga pada kelompok paling rentan secara nyata (Minangsari & Robiani, 2020).

Literatur juga menunjukkan peran upah dan kebijakan tenaga kerja sebagai mitigator/penambah tekanan daya beli. Beberapa studi panel/ARDL yang menguji variabel upah minimum, inflasi, dan suku bunga menemukan bahwa jika upah nominal tidak tumbuh seiring inflasi, upah riil menurun dan konsumsi menurun, sementara kebijakan kenaikan upah minimum yang tak proporsional terhadap produktivitas dapat menimbulkan efek berantai pada harga (cost-push). Temuan ini menegaskan pentingnya sinkronisasi kebijakan upah dan kebijakan makro (Putri Valentine et al., 2024).

Selain itu, kajian kebijakan dan laporan resmi menyoroti perbedaan sumber tekanan inflasi: inflasi inti relatif stabil di banyak periode, sedangkan lonjakan harga sering kali berasal dari barang volatile (pangan, energi) dan kebijakan pemerintah sementara (mis. subsidi / diskon tarif listrik) yang dapat menekan atau memicu fluktuasi

DAMPAK INFLASI TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR

tajam. Kasus terbaru menunjukkan pemerintah bisa menurunkan harga (mendorong deflasi sementara) lewat diskon tarif listrik dan operasi pasar, tetapi langkah-langkah itu bersifat sementara dan memerlukan koordinasi moneter-fiskal agar tidak menimbulkan distorsi .

Terakhir, literature metodologis dan forecasting (model dinamis) menekankan kebutuhan data lokal dan model yang memasukkan variabel eksogen (nilai tukar, pasokan pangan, kebijakan subsidi) agar estimasi dampak inflasi terhadap daya beli menjadi akurat. Banyak studi merekomendasikan penelitian lanjutan dengan data rumah tangga panel untuk menangkap adaptasi jangka panjang (mis. substitusi barang, penambahan sumber pendapatan) dan efek distribusi terhadap kelompok pendapatan berbeda (Sari et al., 2024).

Peran Pemerintah dalam Menjaga Stabilitas Harga

Pemerintah memiliki peran sangat penting dalam menjaga stabilitas harga agar inflasi tidak merusak daya beli masyarakat. Salah satu cara utama adalah melalui kebijakan fiskal, yaitu pengaturan anggaran negara (penerimaan dan pengeluaran). Dengan menyesuaikan belanja pemerintah, misalnya menambah subsidi bahan pokok atau memberi bantuan sosial, pemerintah bisa meringankan beban harga bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Zulaikah, 2024). Selain itu, kebijakan perpajakan juga bisa diatur agar tidak memperparah inflasi, misalnya dengan mengurangi beban pajak untuk sektor-sektor penting agar harga tidak melonjak tajam.

Di sisi lain, Bank Indonesia (otoritas moneter) berperan melalui kebijakan moneter untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar dan suku bunga. Ketika tekanan inflasi meningkat, BI dapat menaikkan suku bunga atau melakukan operasi pasar terbuka untuk menyerap likuiditas berlebih di masyarakat (A. A. Syafitri et al., 2025). Langkah ini efektif menghambat pertumbuhan uang beredar yang bisa mendorong kenaikan harga barang dan jasa. Kebijakan moneter juga bisa diarahkan untuk menjaga stabilitas harga melalui intervensi nilai tukar agar tidak terjadi depresiasi mata uang yang memicu inflasi impor.

Sinergi antara kebijakan fiskal dan moneter sangat krusial. Pemerintah dan Bank Indonesia harus bekerja bersama agar upaya stabilisasi harga tidak saling tumpang tindih, tetapi justru saling memperkuat (Maharajabdinul et al., 2024). Misalnya, ketika

pemerintah meningkatkan subsidi, BI harus mempertimbangkan dampaknya terhadap likuiditas dan inflasi agar stabilitas harga tetap terjaga.

Selain itu, pemerintah sering melakukan intervensi langsung di pasar untuk menjaga ketersediaan dan harga barang pokok. Pemerintah bisa membeli stok pangan strategis atau melakukan impor komoditas penting saat harga naik tajam, lalu menjualnya kembali ke pasar domestik untuk menstabilkan harga (Ningsih et al., 2023). Kebijakan struktural seperti peningkatan produktivitas pertanian juga menjadi bagian strategi jangka panjang agar pasokan barang penting tetap stabil dan tidak mudah mengalami lonjakan harga.

Dengan kebijakan-kebijakan tersebut, pemerintah memainkan peran ganda: mencegah inflasi yang tak terkendali dan melindungi daya beli masyarakat agar stabilitas ekonomi tercapai dan kesejahteraan rakyat tidak terganggu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan daya beli masyarakat di Indonesia. Kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus-menerus menyebabkan nilai riil pendapatan melemah sehingga kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi terbatas, terutama pada kelompok berpendapatan rendah. Inflasi pangan dan energi tercatat sebagai komponen yang paling dominan memberikan tekanan terhadap konsumsi rumah tangga. Selain berdampak terhadap pengeluaran dan pola konsumsi, inflasi juga dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang memengaruhi stabilitas sosial serta meningkatkan risiko penurunan kesejahteraan masyarakat.

Literatur juga menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap inflasi bervariasi, mulai dari perubahan pola konsumsi, substitusi barang, pencarian pendapatan tambahan, hingga penyesuaian strategi keuangan. Sementara itu, pemerintah dan otoritas moneter memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga melalui kebijakan fiskal, moneter, dan intervensi langsung di pasar. Oleh karena itu, pengendalian inflasi yang efektif merupakan syarat penting untuk menjaga stabilitas daya beli dan menciptakan kondisi ekonomi yang berkelanjutan.

Saran dari Penulis, Pemerintah perlu memperkuat stabilisasi harga, khususnya pada komoditas pangan dan energi, sementara Bank Indonesia tetap menjaga konsistensi

DAMPAK INFLASI TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR

kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi. Masyarakat juga diharapkan meningkatkan literasi keuangan serta mengelola pengeluaran dengan lebih bijak agar daya beli tetap terjaga. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan data yang lebih baru dan metode analisis yang lebih mendalam untuk menghasilkan temuan yang lebih akurat dan relevan.

DAFTAR REFERENSI

Jurnal

- Aisyah, S., Daud, A., Mulyanti, D. R., & Dewi, G. C. (2025). Analysis of the effect of Inflation on Purchasing Power in Indonesia. *Nomico Journal*, 1(12), 73–81.
- Lutfiyanti, & Ainun, A. S. (2024). ANALISIS STRATEGI DAN KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PENGELOLAAN INFLASI DAN DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 1(4), 314–325.
- Maharajabdinul, Latif, A., Wonggole, D. U., & Palete, S. (2024). SINERGITAS KEBIJAKAN MONETER DAN KEBIJAKAN FISKAL UNTUKMENGENDALIKAN INFLASI DI INDONESIA. *Mutawazin (Jurnal Ekonomi Syariah IAIN SultanAmai Gorontalo*, 5(April), 14–27.
- Maulana, A. W., & Maulana, I. S. (2024). Dinamika Inflasi Di Indonesia Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Moneter: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(2), 20–29. <https://doi.org/10.61132/moneter.v2i2.437>
- Ningsih, L., Arisna, P., Tanjung, I. I., Hatmawan, A. A., Hartini, H., & Suhendra, N. (2023). Stimulus Kebijakan Fiskal-Moneter Dan Stabilitas Harga (Studi Kasus: Pulau Sumatera). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 3805–3812. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6545/4716>
- Putri Valentine, Sabilayana Sabilayana, Andria Zulfa, Lia Nazliana Nasution, & Dwita Sakuntala. (2024). Minimum Wage, Inflation, Interest Rate and Household Consumption In Indonesia. *International Journal Of Accounting, Management, And Economics Research*, 2(1), 173–182. <https://doi.org/10.56696/ijamer.v2i1.35>
- Salwa Fitri, N. (2025). Analisis Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Jurnal Karimah Tauhid*, 4(8), 82–90. <https://doi.org/10.71094/joeder.v1i3.143>

- Sari, S. P., Ginanjar, I., & Noviyanti, L. (2024). Predicting future inflation in Indonesia using Dynamic Model Averaging (DMA). *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 12(2), 145–162. <https://doi.org/10.22437/ppd.v12i2.31817>
- Sitanggang, I., Habeahan, A., Arintonang, Y., Hutapea, P., & Sitompul, P. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(1), 306–315. <https://doi.org/10.57235/bima.v2i1.4905>
- Syafitri, A. A., Sunarny, R., & Kusdinar, Y. H. (2025). Peran Kebijakan Moneter Dalam Stabilitas Harga Barang Konsumsi: Implikasi Bagi Manajemen Rantai Pasok Ritel. *Sistemik : Jurnal Ilmiah Nasional Bidang Ilmu Teknik*, 13(1), 22–30. <https://doi.org/10.53580/sistemik.v13i1.144>
- Syafitri, H., & Rozalinda. (2024). Analisis Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Konsumen dalam Konteks Ekonomi. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(11), 5268–5277. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i11.5386>
- Zulaikah. (2024). PERAN KEBIJAKAN FISKAL DAN MONETER DALAM MENJAGA STABILITAS EKONOMI MAKRO. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 95–108.

Buku

- Aryansyah, F., Hasan, M., Rulyanti, S., Prihardini, D., Noviyanti, I., Fatika, S., Safitri, B., & Waradhika, N. (2025). *Dasar-Dasar Teori Inflasi: Dari Pemikiran Klasik hingga Keynesian*. WIDINA MEDIA UTAMA.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Makro Ekonomi : Edisi kedua*. PT. Raja Grafindo Persada.

Website

- BPS. (2025). *Series of Consumer Price Index December 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publikasi/2025/01/02/2397/series-of-consumer-price-index-december-2024>
- ECONOMICS, T. (2025). *Tingkat Inflasi Indonesia*. <https://id.tradingeconomics.com/indonesia/inflation-cpi>

DAMPAK INFLASI TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR

- Fernando, J. (2025). *Inflation: What It Is, How It's Measured, and How to Control It*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/i/inflation.asp?>
- Mankiw, N. G. (2012). *Ten Principles of Economics*. Cengage Learning.
- Minangsari, F., & Robiani, B. (2020). *Inflation Influence on Household Consumption in South Sumatra*. 142(Seabc 2019), 52–56. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200520.011>
- Statistik, B. P. (2025). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen September 2025*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/10/01/2468/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-september-2025-sebesar-2-65-persen.html>